

IMPLEMENTASI UCAPAN SALAM DALAM HADIS SAHIH MUSLIM NO. 54 SEBAGAI PENGUAT UKHUWAH ISLAMIAH

Khoirulloh

herobaherol@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

ABSTRAK

Salam merupakan ajaran penting dalam Islam yang mengandung makna keselamatan dan kedamaian, serta berfungsi sebagai etika sosial yang mempererat hubungan antarsesama Muslim. Hadis Sahih Muslim No. 54 menegaskan bahwa penyebaran salam merupakan amalan yang dapat menumbuhkan kasih sayang sebagai syarat kesempurnaan iman. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan empat fokus kajian, yaitu kandungan teks hadis tersebut, kajian takhrij terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan anjuran menyebarkan salam, penjelasan ulama mengenai nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, dan relevansinya dalam penguatan ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna salam menurut hadis, nilai moral yang dikandungnya, serta implementasinya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menerapkan metode hadis tematik (Mawḍūʿī). Prosedur tematik dilakukan melalui penetapan tema salam sebagai penguat ukhuwah, pengumpulan hadis yang relevan, serta telaah penjelasan ulama dan pengaitan dengan konteks sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salam memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial yang terpadu, sehingga pengamalannya mampu memperkuat solidaritas, menghilangkan jarak sosial, dan membangun hubungan harmonis. Dengan demikian, salam merupakan ajaran sederhana namun memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah, terutama dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik.

Kata Kunci: *Salam, Hadis, Sahih Muslim, Ukhawah Islamiyah.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membawa kesempurnaan ajaran sekaligus rahmat bagi seluruh alam. Salah satu wujud rahmat tersebut terlihat dari perhatian Islam terhadap etika hubungan sosial, termasuk anjuran untuk menyebarkan salam. Secara bahasa, al-salām berarti “keselamatan”, “kedamaian”, dan “ketenteraman”, yang mencerminkan doa kebaikan seorang Muslim bagi sesamanya. Dengan demikian, ucapan salam bukan sekadar sapaan biasa, tetapi merupakan ibadah sosial yang sarat nilai spiritual, moral, dan sosial.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, menyebarkan salam merupakan salah satu akhlak utama yang diajarkan Rasulullah saw untuk memperkuat persaudaraan. Salam membawa pesan kasih sayang, kedamaian, serta komitmen untuk menjaga sesama Muslim dari gangguan baik melalui ucapan maupun perbuatan. Karena itu, salam menjadi hak setiap Muslim yang perlu dijaga dan diamalkan secara konsisten.²

Pentingnya salam ditegaskan dalam hadis sahih riwayat Imam Muslim. Rasulullah saw bersabda:

لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم: أفشوا السلام بينكم (رواه مسلم)³

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa salam bukan hanya bagian dari etika sosial, tetapi juga sarana efektif untuk membangun keharmonisan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan salam, berbagai perbedaan seperti suku, status sosial, dan latar belakang budaya dapat dilebur dalam bingkai persaudaraan iman. Interaksi sosial menjadi lebih hangat, hubungan emosional menguat, dan rasa saling percaya berkembang dengan baik.⁴ Di era modern, di mana individualisme meningkat, interaksi tatap muka berkurang, dan gesekan sosial lebih mudah terjadi, ajaran tentang salam menjadi semakin relevan. Salam merupakan bentuk komunikasi sederhana yang efektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, menciptakan suasana damai, dan mencegah sikap saling menjauh. Menghidupkan budaya salam tidak hanya meneladani sunnah, tetapi juga menjadi strategi penting untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas di masyarakat kontemporer.⁵

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema salam dan hubungan sosial dari berbagai perspektif. Misalnya, Dian Farida dalam *“Makna Salam dalam Perspektif Hadis”* membahas salam sebagai etika sosial dan pesan perdamaian. Siti Khusnul Khotimah dalam *“Peran Ucapan Salam dalam Membangun Kerukunan Sosial”* menyoroti fungsi salam dalam menciptakan suasana harmonis. Sementara itu, Ahmad Fauzi dalam *“Etika Interaksi Sosial dalam Hadis”* menekankan pembahasan hadis-hadis terkait adab pergaulan, termasuk anjuran memberi salam. Meskipun

¹ Ismah Rifdah, Muhammad Nur Ihsan, “Peran Hadis Menyebarkan Salam Sebagai Sarana Dakwah Pengembangan Akhlak dan Moralitas”, al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadith, Vol. 2, No. 2 (2024), 2.

² Ibid., 3.

³ Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz pertama (Beirut: Dar al-Fikr, 1424), 74.

⁴ Hasanul Rizqa, “Hikmah Menyebarkan Salam”, *Khaṣanah Republik* (30 Jul 2025), T.H.

⁵ Ibid.

penelitian-penelitian sebelumnya memberikan pemahaman tentang salam dalam perspektif sosial dan etika, sebagian besar belum menelaah hadis sahih Muslim No. 54 secara khusus, terutama dari sisi kandungan, autentisitas, penjelasan ulama, dan relevansinya dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah. Hal inilah yang menjadi fokus kajian pembaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana teks dan kandungan Hadis Sahih Muslim No. 54, bagaimana kajian takhrij terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan anjuran menyebarkan salam, bagaimana penjelasan ulama mengenai nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana implementasi salam dalam kehidupan sosial dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna salam berdasarkan hadis, sekaligus menghadirkan analisis mendalam tentang nilai teologis, moral, dan sosial yang menyertai anjuran tersebut.

Penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat penting. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian hadis tematik, khususnya terkait etika sosial dalam Islam, dengan memberikan analisis sistematis mengenai salam sebagai ajaran yang memiliki fungsi keimanan dan kemasyarakatan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati studi hadis dalam memahami integrasi antara pesan spiritual dan sosial di dalam satu hadis. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya membangun budaya salam di tengah masyarakat sebagai langkah nyata memperkuat solidaritas, menumbuhkan kepedulian, serta menciptakan suasana harmonis. Selain itu, temuan penelitian dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan organisasi sosial sebagai dasar pengembangan program pembinaan akhlak, khususnya yang berorientasi pada penguatan ukhuwah umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan pada studi kepustakaan (*library research*)⁶. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai makna salam dalam hadis, penjelasan ulama, dan relevansinya terhadap penguatan ukhuwah Islamiyah membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur keagamaan. Sumber primer penelitian ini meliputi Kitab “*Ṣaḥīḥ Muslim*” sebagai rujukan utama hadis yang diteliti, serta kitab-kitab syarah seperti “*Sharḥ al-Nawāwī ‘Alā Ṣaḥīḥ Muslim*” dan literatur klasik lainnya yang menjelaskan makna salam dan nilai persaudaraan. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang relevan dengan tema salam dan etika sosial dalam Islam.

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, penelitian ini menggunakan prosedur metode hadis tematik (*Mawḍū‘ī*). Prosedur tersebut mencakup: Penetapan tema utama tentang salam sebagai penguat ukhuwah. Pengumpulan hadis terkait,

⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin; Antasari Pres, 2011), 14. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Ika dkk, “Pandangan Islam Tentang Kesehatan Dan Higenitas”, *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, Vol. 02, No. 03 (2023), 520.

terutama hadis Sahih Muslim No. 54. Kajian takhrij terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan anjuran menyebarkan salam. Pengkajian penjelasan ulama dan penghubungannya dengan konteks sosial kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kedudukan salam dalam hadis serta kontribusinya dalam membangun persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis dan Terjemah

لا تدخلون الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، أولا أدلكم على شيء إذا فعلتموه تحاببتم: أفشوا السلام بينكم (رواه مسلم)⁷

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim).

Takhrij Ḥadīth

Dalam upaya menelusuri sumber dan keaslian hadis yang telah disebutkan di atas, penulis melakukan penelitian terhadap matan hadis tersebut dengan menggunakan metode pencarian berdasarkan salah satu kata yang terdapat dalam teks hadis. Proses penelusuran dilakukan melalui *Maktabah Shāmilah*, dengan menggunakan kata kunci أفشوا السلام بينكم. Melalui metode tersebut, penulis berhasil menemukan berbagai sumber hadis yang memuat lafaz tersebut.

Adapun hasil *Takhrij* dari hadis tersebut, terdapat dalam sejumlah kitab yang dapat dilihat di bawah ini:

1. Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَّلًا أَذْلُكُمُ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه مسلم)⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī Shaybah. Telah menceritakan kepada kami Abū Mu‘awiyah dan Waki‘, dari al-A‘maṣh, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian tidak akan (sempurna) beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang apabila kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

2. Imam Abī Dāwūd

⁷ Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz pertama (Beirut: Dar al-Fikr, 1424), 74.

⁸ Ibid.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ⁹

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Shu'ayb. Telah menceritakan kepada kami Zuhayr. Telah menceritakan kepada kami al-A'mash, dari Abu Salih, dari Abi Hurayrah. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan (sempurna) beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

3. Ibn Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ¹⁰

"Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abi Shaybah. Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Mu'awiyah, dari al-A'mash, dari Abu Salih, dari Abi Hurayrah. Ia berkata: Rasulullah bersabda: Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan (sempurna) beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

4. Imam al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، وَشُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ أَبِيهِ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْبَرَاءِ، وَأَنْسٍ، وَابْنِ عُمَرَ: هَذَا¹¹.

"Telah menceritakan kepada kami Hannād. Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'awiyah, dari al-A'mash, dari Abi Salih, dari Abi Hurayrah. Ia berkata: Rasulullah bersabda: Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak akan (sempurna) beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu amalan yang apabila kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian. Dan dalam bab ini juga terdapat (riwayat serupa) dari Abdullah bin Salam, dan Shurayb bin Hani' dari

⁹ Abu Dāwud Sulayman Bin Al-Ashaath Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawūd*, juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1438 H), 350.

¹⁰ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī al-Shahīr, *Sunan ibn Majah*, juz pertama (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1997), 26.

¹¹ Muḥammad bin 'Isā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Ḍahhāk al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhi*, juz 5 (Mesir: Mustafa al-Bābī al-Halabī, 1975), 52.

ayahnya, serta dari Abdullah bin 'Amr, al-Barā', Anas, dan ibn 'Umar. Hadis ini adalah hadis hasan sahih."

Syarah Hadis

Dalam hadis “لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا”, kata Ḥattā dipahami bermakna “kecuali”, sehingga maknanya menunjukkan bahwa iman merupakan syarat utama untuk dapat masuk surga. Sabda selanjutnya “وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا” menjelaskan bahwa kesempurnaan iman sangat bergantung pada adanya rasa saling mencintai di antara sesama muslim. Dalam beberapa riwayat, kalimat “وَلَا تُؤْمِنُوا” ditulis tanpa huruf nun, dan kalimat tersebut tetap dianggap sah dalam kaidah bahasa Arab. Ungkapan Nabi saw “أَلَا أَدُلُّكُمْ” yang berarti “maukah aku menunjukkan kepada kalian” merupakan gabungan huruf tanya dan penafian yang berfungsi untuk memberikan penegasan. Adapun kata “إِذَا” pada kalimat “إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ” menunjukkan hubungan sebab akibat, yakni bahwa rasa saling mencintai akan terwujud apabila amalan yang diperintahkan dilaksanakan. Perintah “أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ” menerangkan amalan tersebut, yaitu أفشوا السَّلَامَ, yakni membiasakan penyampaian salam secara luas sebagai sarana menumbuhkan kasih sayang, mempererat hubungan sosial, dan menyempurnakan iman.¹²

Imam Nawawī menerangkan bahwa hadis Nabi “Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman” menunjukkan bahwa seseorang hanya bisa masuk surga jika ia meninggal dalam keadaan membawa iman, meskipun imannya belum sempurna. Adapun sabda “Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai” bermakna bahwa iman seseorang tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya sikap saling mencintai sesama muslim. Karena itu, Imam Nawawī memahami kata “iman” pada bagian pertama sebagai iman dasar, dan pada bagian kedua sebagai iman yang sudah sempurna. Berbeda dengan Imam Nawawī, Ibn al-Ṣalāḥ memaknai kata “iman” dalam kedua kalimat hadis sebagai kesempurnaan iman. Menurutnya, hadis ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman hanya terwujud dengan saling mencintai, dan seseorang tidak akan masuk surga bersama orang-orang yang masuk pertama kali tanpa azab jika tidak memiliki sikap tersebut.¹³

Para ulama juga membahas hukum memberi salam. Ada yang berpendapat bahwa memberi salam adalah kewajiban bagi setiap individu ketika bertemu orang lain. Namun menurut al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar, pendapat ini sulit diterapkan karena akan menyulitkan banyak orang. Ia menegaskan bahwa tidak ada ulama yang mewajibkan salam dari seseorang tertentu kepada kelompok tertentu atau sebaliknya. Karena kewajiban tidak dapat diberlakukan secara merata, maka hukum memberi salam kembali kepada anjuran. Artinya, setiap muslim dianjurkan untuk memulai salam, dan hal itu termasuk sunnah kifayah. Memberi salam bertujuan menumbuhkan keakraban dan keharmonisan.¹⁴

Oleh sebab itu, salam dianjurkan diucapkan dengan suara yang cukup terdengar. Jika tidak terdengar, maka sunnah salam belum terlaksana. Dimakruhkan hanya memberi salam kepada sebagian orang dalam suatu kelompok, karena hal itu dapat menimbulkan rasa tidak enak pada yang tidak disalami. Dalam beberapa

¹² Mūsā Shāhīn Lashīn, *Fath al-Mun'im Sharḥ Sahih Muslim*, juz pertama (Kairo: Dār al-Shuruq, 2002), 202

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

riwayat, terdapat perintah untuk membalas salam, yang pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan menyebarkan salam, karena keduanya merupakan bagian dari hubungan saling menyapa dan menghormati. Secara keseluruhan, ajaran salam dalam Islam bertujuan mempererat hubungan, menghilangkan perselisihan, dan menumbuhkan rasa saling menyayangi antar sesama muslim.

Salam dan penerapannya sebagai penguat ukhuwah Islamiah

Salam merupakan salah satu ajaran dasar dalam Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk kehidupan sosial umat Muslim. Secara etimologis, kata *al-Salām* bermakna keselamatan, kedamaian, serta perlindungan dari segala bentuk bahaya. Kata ini juga termasuk salah satu nama Allah swt, sehingga pengucapannya tidak sekadar menjadi sapaan sosial, melainkan doa agar orang yang diberi salam memperoleh rahmat, ketenteraman, dan perlindungan dari Allah swt. Dengan demikian, salam tidak hanya hadir sebagai etika pergaulan, tetapi juga sebagai ibadah yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial dalam ungkapan yang sederhana namun sarat makna.¹⁵

Sebagai ajaran yang memadukan dimensi spiritual dan sosial, Islam kemudian memberikan panduan yang lebih spesifik mengenai bagaimana salam seharusnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengamalannya adalah ajaran untuk menebarkan salam yang dikenal dengan istilah *Ifshā' al-Salām*. Secara bahasa, istilah ini berasal dari kata *Washfā* yang berarti menampakkan atau menyebarkan. Dalam praktiknya, *Ifshā' al-Salām* bermakna mengucapkan salam dengan suara yang jelas sehingga dapat didengar oleh orang yang dituju. Imam al-Nawawi *Rahimahullāh* menegaskan bahwa seseorang belum dianggap melaksanakan sunnah menebarkan salam apabila salamnya tidak terdengar oleh penerimanya. Oleh sebab itu, salam dianjurkan untuk diucapkan dengan intonasi yang wajar, tidak terlalu pelan dan tidak pula berlebihan. Penjelasan ini selaras dengan pandangan Abdullah bin Umar *Radhiyallāhu 'Anhumā*, yang menyatakan bahwa salam merupakan bentuk penghormatan yang diberkahi Allah sehingga harus disampaikan dengan jelas dan tepat kepada yang menerima.¹⁶

Kebiasaan menebarkan salam memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep ukhuwah Islamiyah. Secara etimologis, kata ukhuwah berasal dari kata akhun yang berarti saudara, baik saudara kandung, saudara sepersusuan, maupun saudara karena persamaan agama, karakter, atau pergaulan. Dalam konteks keislaman, ukhuwah Islamiyah merujuk pada persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan dan ketakwaan.¹⁷ Ikatan persaudaraan ini melahirkan rasa kasih sayang, solidaritas, serta saling percaya antar sesama Muslim. Nilai persaudaraan ini termasuk nikmat besar dari Allah swt yang harus dijaga, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 103:

¹⁵HAR Tuasikal, "Kebermaknaan Salam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat", Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, Vol. 8, No.1, (2014), t.h.

¹⁶ Yulian Purnama, *Tebarkan Salam: Adap dan Fikih Mengucapkan salam* (Yogyakarta: t.p, 2022), 7.

¹⁷ Ulfa Dewiyanti R, *Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis* (Skripsi--Uin Alauddin Makassar, 2021), 7-8.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِرَّعَمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ¹⁸

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berpegang teguh pada tali agama Allah dan menjauhi perpecahan. Ajaran untuk menebarkan salam merupakan salah satu cara paling sederhana namun efektif dalam memperkuat dan memelihara ukhuwah tersebut. Rasulullah saw bersabda, “Wahai manusia, tebarkanlah salam” (HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis ini, salam diposisikan bukan hanya sebagai simbol sapaan, tetapi sebagai doa yang membawa kebaikan bagi orang lain. Ucapan Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh mengandung doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan, yang mencerminkan ketulusan seorang Muslim dalam mengharapkan kebaikan bagi saudaranya di dunia maupun di akhirat.¹⁹ Makna salam juga dijelaskan secara mendalam oleh Ibn al-‘Arabi, yang dikutip oleh Abdurrahman Misno. Menurutnya, salam merupakan bentuk perlindungan dari Allah bagi penerimanya, mencakup kedamaian lahiriah maupun ketenangan batin. Ketika salam diucapkan dan dibalas, kedua pihak saling bertukar doa kebaikan sehingga hubungan antarindividu menjadi lebih erat dan harmonis.²⁰ Oleh sebab itu, salam bukan sekadar ucapan, tetapi juga mekanisme sosial yang menghadirkan suasana damai dan memperkuat hubungan antarsesama.²¹

Allah swt juga menegaskan kewajiban menjawab salam dalam QS. An-Nisā’ ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا²²

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu

Ayat tersebut memerintahkan agar setiap salam dibalas dengan yang lebih baik atau setidaknya yang setara. Ayat ini juga menunjukkan betapa tingginya kedudukan salam dalam etika sosial Islam. Membalas salam dengan cara yang terbaik merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain, sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial serta menghilangkan jarak dan prasangka.²³ Oleh karena itu, menebarkan salam bukan hanya amalan lisan, tetapi juga cerminan kebersihan hati, ketulusan, dan niat baik. Kebiasaan ini mampu menghapus permusuhan, melunakkan hati, serta menumbuhkan suasana persaudaraan yang hangat. Apabila umat Islam menghidupkan amalan ini secara konsisten, masyarakat

¹⁸ Al-Qur’an, 3:103.

¹⁹ Robin, “Keindahan Salam” Hikmah Republika (26 Februari 2020), t.h.

²⁰ Rizwandi raja, “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanandalam Perspektif Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba,” (Skripsi--Uin Alauddin Makassar, 2019), 30.

²¹ Robin, “Keindahan Salam” Hikmah Republika (26 Februari 2020), t.h.

²² Al-Qur’an, 4:34.

²³ Rizwandi raja, “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanandalam Perspektif Dakwah di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba,” 30

akan dipenuhi dengan rasa aman, damai, dan harmonis. Nilai-nilai toleransi dan persaudaraan pun akan tumbuh secara alami, menjadikan salam sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membangun kehidupan bersama yang penuh kedamaian.

KESIMPULAN

Hadis tentang anjuran menyebarkan salam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan para ahli hadis lainnya menunjukkan bahwa penyempurnaan iman sangat berkaitan dengan hubungan sosial yang harmonis. Melalui takhrij, hadis ini terbukti memiliki sanad yang kuat dan tercantum dalam berbagai kitab induk, sehingga pesan moralnya memiliki legitimasi yang tinggi. Secara bahasa, penggunaan *ḥattā*, *a-lā adullukum*, dan *idhā* menegaskan bahwa iman adalah syarat masuk surga, dan kesempurnaan iman hanya terwujud melalui sikap saling mencintai yang tumbuh dari amalan sederhana, yaitu menebarkan salam.

Para ulama menafsirkan hadis ini dengan berbagai sudut pandang. Imam Nawawī membedakan antara iman dasar dan iman sempurna, sementara Ibnu aṣ-Ṣalāḥ memahami keduanya sebagai kesempurnaan iman yang tidak tercapai tanpa kasih sayang antarsesama. Pembahasan fikih mengenai hukum salam menunjukkan bahwa memberi salam dianjurkan sebagai sunnah kifayah, sedangkan menjawabnya wajib. Adab salam menekankan kejelasan pelafalan, pemerataan salam kepada semua orang, serta larangan mencukupkan diri dengan isyarat.

Ajaran salam berhubungan erat dengan konsep ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan berdasarkan iman yang diperintahkan Allah agar dijaga dan diperkuat. Salam bukan sekadar sapaan, tetapi doa keselamatan dan kedamaian yang dapat menumbuhkan kasih sayang, menghilangkan permusuhan, dan menghadirkan suasana harmonis dalam masyarakat. Dengan menghidupkan sunnah menebarkan salam, umat Islam memperkuat keimanan sekaligus membangun kehidupan sosial yang damai, penuh penghormatan, dan berlandaskan persaudaraan yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī al-Shahīr, Sunan ibn Mājah, juz 1, Riyad: Maktabah al-Ma’arif, (1997).
- Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, (1424).
- Abu Dāwud Sulayman Bin Al-Ashaath Al-Sijistani, Sunan Abī Dawūd, juz 4, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, (1438 H).
- Hasanul Rizqa, “Hikmah Menyebarkan Salam”, *Khaṣanah Republik* (30 Juli 2025).
- Ismah Rifdah, Muhammad Nur Ihsan, “Peran Hadis Menyebarkan Salam Sebagai Sarana Dakwah Pengembangan Akhlak dan Moralitas”, *al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 2, No. 2 (2024).
- Muḥammad bin ‘Īsā bin Sawrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhi, juz 5, Mesir: Mustafa al-Bābī al-Halabī, (1975).
- Mūsā Shāhīn Lashin, Fath al-Mun’im Sharḥ Saḥīḥ Muslim, juz pertama (Kairo: Dār al-Shuruq, (2002).
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin; Antasari Pres, (2011).
- Rizwandi raja, “Penerapan Ucapan Salam Sebagai Etika Kesopanandalam Perspektif

- Dakwah Di Desa Batukaropa Kabupaten Bulukumba,” Skripsi--Uin Alauddin Makassar, (2019).
- Robin, “Keindahan Salam” *Hikmah Republika* (26 Februari 2020).
- Tuasikal HAR, “Kebermaknaan Salam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat”, Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, Vol. 8, No.1, (2014).
- Ulfa Dewiyanti R, “Ukhuwah Islamiyah Perspektif Hadis”, Skripsi--Uin Alauddin Makassar, (2021).
- Yulian Purnama, *Tebarkan Salam: Adap dan Fikih Mengucapkan salam*, Yogyakarta: t.p, (2022).